

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan *Audit Delay*  
terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2019 – 2021)**

**Putri Gantine Lestari, Novi Budianti**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: putrigantine@unibi.ac.id; movibudianti89@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adanya pemberian opini audit *going concern* ini berguna bagi investor untuk berinvestasi, karena jika auditor memberikan opini audit *going concern* maka hal tersebut adanya hal negatif mengenai kelangsungan suatu usaha perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), begitupun untuk pengujian hipotesisnya menggunakan uji regresi logistik. Populasi penelitian ini adalah pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 22 sampel perusahaan dan diperoleh 66 pengamatan. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, kualitas audit dan *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial ukuran perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Kata Kunci:** Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, *Audit delay*, Opini Audit *Going concern*.

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of firms size, audit quality, and audit delay on the acceptance of going concern. The existence of this opinion is useful for investors to invest, because if the auditor gives a going concern then it is a negative thing about the continuity of a company's size business. This research method used is descriptive analysis technique using secondary data, namely financial report published through the website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), as for testing the hypothesis using logistic regression test. The population of this research is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The sampling technique uses purposive sampling. Based on predetermined criteria, a sample of 22 companies was obtained and 66 observations were obtained. The result of this observation indicate that simultaneously firm size, audit quality, and audit delay have a significant effect on going concern. Partially firm size and audit quality has no effect on going concern, while the audit delay effect the on going concern.*

**Keywords:** Company Size, Audit Quality, *Audit delay*, Opinion Audit *Going concern*.

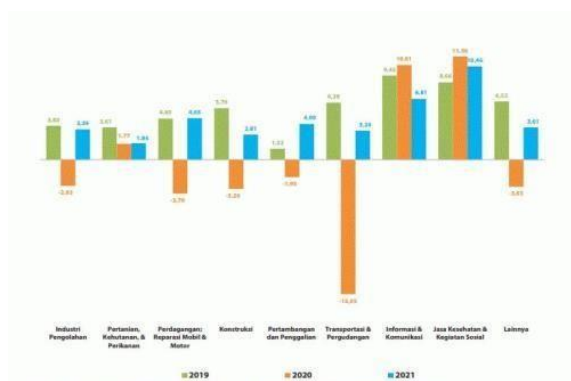
## 1 PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital saat ini menjadi tantangan baru bagi para pelaku bisnis serta menjadi bagian dari faktor berkembangnya ekonomi yang semakin pesat. Pada kondisi seperti inilah membuat para pelaku bisnis tertantang untuk mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2017, kondisi keuangan dapat menggambarkan kemampuan suatu entitas dimasa yang akan datang. Kondisi keuangan yang buruk akan memberikan dampak pada kelangsungan hidup entitas (Nadzif & Agung Durya, 2022).

Kelangsungan hidup bisnis menjadi fokus krusial bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha terutama *investor*. *Investor* memberikan modal untuk membiayai operasional perusahaan. Dalam berinvestasi di suatu usaha, investor perlu mengetahui posisi keuangan usaha terutama yang berkaitan dengan kelangsungan usaha (*going concern*) (Situmorang, 2021). *Going concern* adalah istilah yang mengasumsikan apakah suatu perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan usahanya di masa depan. Keberadaan unit bisnis ditujukan untuk kelangsungan (*going concern*) jangka panjang perusahaan. Auditor sering mengalami kesulitan dalam memprediksi *going concern* (keberlangsungan hidup) sebuah entitas bisnis, masalah antara moralitas dan etika dialami pada penyampaian audit *going concern* (Rinawati & Rustiyarningsih, 2022).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2018) menjelaskan bahwa dengan melihat posisi keuangan, kinerja keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2018), dan arus kas entitas dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan investasi, kredit, serta alokasi sumber daya lainnya. Begitupun masalah diantara para pihak dapat timbul disebabkan adanya kepentingan yang saling bertentangan yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas laporan keuangan. Hal tersebut karena laporan keuangan mampu menginformasikan apakah suatu perusahaan memiliki kelangsungan hidup (*going concern*) yang baik atau tidak (Sinurat & Simbolon, 2022). Dengan adanya kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor.

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang diterbitkan oleh auditor independen untuk memberi keyakinan apakah perusahaan tersebut mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2011). Dalam kaitannya laporan audit dengan *going concern* adalah opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor merupakan bentuk peringatan awal kepada para *stakeholder* yang memakai laporan keuangan merasa penerbitan opini *going concern* menggambarkan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Indikator penting dalam pembangunan pada suatu negara salah satunya adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi. Situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan. Reputasi dan kinerja suatu perusahaan mencerminkan keberlangsungan suatu usaha (*going concern*). Maka dari itu pemberian opini *going concern* oleh auditor menjadi salah satu aspek penting bagi manajemen perusahaan apalagi perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal.



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Gambar 1. Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (c-toc) (persen)

Berdasarkan diagram pertumbuhan beberapa lapangan usaha di atas, bisa terlihat bahwa sektor pertambangan pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan paling rendah dibandingkan dengan sektor yang lainnya, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga -1,95%. Hal tersebut diperkuat dengan adanya fenomena pada beberapa perusahaan, terutama perusahaan pertambangan yang terjadi ketidaklangsungan usahanya yaitu pada PT Borneo Lumbung Energi yang dipandang belum memiliki *going concern* yang jelas setelah kegiatan operasional usahanya disuspensi sejak 30 Juni 2015. Hampir 5 tahun saham PT Borneo dihentikan sementara baik di pasar reguler maupun pasar tunai. Dikarenakan belum menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dan juga belum membayar kewajiban yang harus dipenuhi, akan tetapi walaupun sejak tahun sebelumnya telah melaporkan kinerjanya ke BEI, tapi suspense BORN diperpanjang karena ada indikasi keraguan kelangsungan usahanya, hal itu juga mengacu pada anak usahanya juga yaitu PT Asmin Koalindo Tuhup (AKT), terkait pengakhiran perjanjian kerja sama pertambangan batu bara (PKP2B) oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Maka dari itu pada tahun 2020 PT Borneo Lumbung Energi (BORN) telah delisting dari BEI.

Selain perusahaan BORN, terdapat pula perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) yaitu PT Cakra Mineral Tbk. (CKRA) Perusahaan yang bergerak di bidang investasi pada perusahaan pertambangan terutama logam mineral ini mencatatkan saham perdana di BEI pada 19 Mei 1999. Dalam hal ini BEI menyebutkan adanya kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya baik finansial dan hukum. Berdasarkan laporan keuangan, CKRA tidak mencatat pendapatan sejak tahun 2018, Cakra Mineral Energi merugi 2,27 miliar. Kerugian ini menurun jauh jika dibandingkan dengan kerugian bersih tahun 2018 mencapai Rp. 419,11 miliar mengakibatkan PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) mengalami pailit.

Adapun terjadinya *going concern* pada PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) yang disebabkan oleh adanya rugi bersih sejak tahun 2015 dan per 1 tahun 2019 sebesar Rp.42,2 miliar dan terhitung pada tanggal 30 September 2019 BEI telah melakukan penghapusan pencatatan (delisting). Yang selanjutnya ada PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang di delisting karena adanya keraguan yang ditemui oleh auditor independen mengenai keberlangsungan hidup perusahaannya. Dalam hal ini finansial, PT. Sekawan Intipratama Tbk terakhir merilis laporan keuangannya pada tahun 2018, mencatatkan kerugiannya sebesar Rp.15,3 miliar yang dimana lebih besar dibanding tahun sebelumnya senilai Rp. 10,8 miliar, Sedangkan pendapatan tercatat hanya Rp.1 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak adanya pemulihan yang dapat dilakukan oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk, sehingga perusahaan diperkirakan tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya.



Sumber: Data diolah penulis (2023)

Gambar 2. Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

Secara ekonomi, sektor pertambangan memiliki peran sebagai penopang dari pertumbuhan perekonomian negara, namun melihat dari banyaknya perusahaan pertambangan delisting dibandingkan dengan perusahaan sektor lain secara tidak langsung mempengaruhi dari sisi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat kita lihat terkait diagram dari laba bersih perusahaan pertambangan periode 2019-2021 pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, laba bersih dari sektor pertambangan mengalami penurunan, perolehan laba bersih pada tahun 2019 sebesar -Rp. 6.447.215.788, tahun 2020 sebesar -Rp.14.349.746.289, dan tahun 2021 sebesar -Rp.20.887.158.027. Penurunan pertambangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pada awal tahun 2019 turunnya harga batu bara sebesar USD 81,48/ton sedangkan tahun 2018 mencapai USD 81,68, penurunan diakibatkan dari faktor perang dan risiko resesi ekonomi global (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2019).

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) salah satu faktor adalah ukuran perusahaan dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, ukuran perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil berdasarkan total aset perusahaan (Haalisa & Inayati, 2021). Perusahaan besar dianggap lebih mampu mempertahankan usahanya dimasa mendatang dibandingkan perusahaan kecil (Suryani, 2020). Perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapat akses ke sumber dana untuk memperoleh tambahan modal dengan utang (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019). Ukuran perusahaan yang besar akan lebih memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan karena perusahaan besar akan lebih mudah memenangkan persaingan (Novasya *et al.*, 2022). Semakin besar perusahaan maka kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian Nadzif dan Durya (2022), ukuran perusahaan dapat berpengaruh pada opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Mustanna dan Sukirno (2020) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Selain ukuran perusahaan kualitas audit juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, karena auditor yang terbilang berkualitas lebih berkecenderungan akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila ditemukan masalah pada kelangsungan usaha kliennya. KAP big four yang mengacu pada perusahaan terbesar di dunia yaitu Pricewaterhouse Coopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), Ernst & Young Global (E&Y) dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) lebih cermat saat akan mengeluarkan opini audit *going concern*, dibandingkan dengan KAP non big four karena mempunyai keahlian dan independensi yang tinggi sampai dapat mampu menghasilkan penemuan dan pengakuan tentang adanya suatu pelanggaran yang dapat memberikan dampak terhadap pemberian opini audit *going concern* (Nadzif & Agung Durya, 2022). Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian Afan *et al.*, (2020) dan Lako (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil uji yang lain menunjukkan hasil yang berbeda, seperti Hasrumi *et al.* (2018) serta Haalisa dan Inayati (2021) yang memperoleh hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya, *audit delay* yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yang diberikan auditor ketika harus menyampaikan laporan audit independen cenderung menjadi terlambat. Hal itu pun dapat menghasilkan lamanya waktu penyelesaian audit (*audit delay*). *Audit delay* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal dikeluarkannya opini laporan keuangan oleh auditor independen (Aula *et al.*, 2019). Dalam surat keputusan direksi Bursa Efek Indonesia tahun 2021 batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan paling lambat adalah pada akhir bulan ke -3 setelah tanggal tutup buku. Penyampaian laporan auditor independen terlambat dikarenakan oleh auditor yang terlalu banyak melakukan tes untuk memperoleh keyakinan yang tepat atas kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau karena auditor berharap dapat memecahkan permasalahan tersebut agar perusahaan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian Febrianti dan Suhartini (2022) menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda

dengan Haalisa dan Inayati (2021) yang memberikan hasil bahwa *audit delay* tidak dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* sebelumnya telah dilakukan, namun dalam penelitian-penelitian tersebut terdapat tidak konsistennan hasil. Hasil penelitian terdahulu masih beragam yang disebabkan adanya keberagaman variabel, jenis industri, dan periode penelitian yang digunakan sebagai sampel. Pada penelitian ini peneliti masih menguji kembali beberapa variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan berfokus pada tiga variabel independen yaitu: variabel Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan *Audit delay*, karena belum adanya titik temu dari hasil penelitian diatas yang menyebabkan penelitian ini masih menarik dan relevan untuk diteliti.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut (Brigham dan Houston, 1999) dalam Sudiyanti (2018) teori sinyal adalah tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal). Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana investor mengetahui informasi internal perusahaan relatif lebih sedikit dan lebih lambat dibandingkan pihak manajemen.

Menurut Salipadang *et al.* (2017) teori sinyal dapat digunakan pihak perusahaan (agen), principal (investor) maupun pihak lain guna mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang berkualitas. Kualitas laporan keuangan tahunan ini dapat mempengaruhi keputusan pihak investor dalam menginterpretasikan dan menganalisis laporan tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal atau sinyal buruk (bad news). Sinyal baik yang ditangkap oleh investor membuat investor menanamkan modal di perusahaan tersebut dan menaikkan nilai suatu perusahaan secara tidak langsung (Setyowati dan Sari, 2019). Sebaliknya, jika sinyal buruk atau kondisi yang menunjukkan ke arah negatif, serta pertumbuhan penjualan fluktuatif atau cenderung merosot lebih tercermin dari informasi yang dihasilkan maka pihak investor tidak akan mengambil keputusan yang salah dengan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hubungan dengan variabel opini audit *going concern*, pada opini audit diberikan sinyal berupa pernyataan terkait dipertanyakannya laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen, sehingga para stakeholder dapat mengetahui keberlangsungan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup/usaha perusahaannya.

### 2.2 Opini Audit *Going concern*

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi yang ada di Indonesia. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pemberian opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang telah diauditnya.

Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesaingan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Siahaan & Herawaty, 2022). Menurut ISA (Standar Audit Internasional) 570 yang termasuk dalam opini audit *going concern* terdiri dari 4 laporan, yaitu: laporan yang berisi pendapat wajar tanpa

pengecualian dengan bahasa penjas (unqualified opinion report with explanatory language), laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (qualified opinion report), laporan yang berisi pendapat tidak wajar (adverse opinion), dan tidak menyatakan pendapat (disclaimer of opinion report).

### 2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Riyanto (2013) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau aktiva. Perusahaan dengan skala kecil akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini disebabkan auditor menilai bahwa perusahaan besar mampu mengatasi kesulitan keuangan yang dialaminya dibandingkan dengan perusahaan menengah atau kecil. Dalam menentukan ukuran perusahaan dapat ditentukan tingkatnya seperti jumlah karyawan baik tetap maupun honorer yang bekerja di perusahaan, tingkat penjualan yaitu total penjualan perusahaan periode tertentu, total hutang perusahaan periode tertentu, dan jumlah aset perusahaan pada periode tertentu. Dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar mempunyai manajemen yang efisien untuk mengoperasikan usahanya dan kemampuan mewujudkan kualitas laporan keuangan yang makin baik (Junaidi & Hartono, 2010).

### 2.4 Kualitas Audit

Menurut IAPI (2017), kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Kualitas audit yang tinggi dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum. Kantor akuntan publik yang berkualitas dianggap telah memiliki keahlian yang tinggi untuk mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan (Almuntaha *et al.*, 2016).

Ukuran KAP adalah besar kecilnya perusahaan audit (Chrisnoventie, 2012). Ukuran KAP dibedakan menjadi dua KAP yaitu KAP besar (*big four accounting firms*) dan KAP kecil (*non-big four accounting firms*). Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan KAP sebagai proksi kualitas audit membuktikan secara empiris bahwa KAP besar (*big four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non-big four*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan KAP besar tersebut melakukan audit serta menyatakan opini dengan lebih hati-hati (Putri, 2012).

### 2.5 Audit Delay

*Audit delay* adalah senjang waktu audit, yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP (Faricha & Artini, 2017)

Menurut Aryati dan Theresia dalam Iskandar dan Trisnawati (2015), *audit delay* adalah rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag*. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Bustamam & Kemal, 2015).

Maka dapat dijelaskan bahwa *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tahun penutupan buku sampai diselesaikannya tanggal laporan audit independen. Dalam menyampaikan laporan keuangan akan adanya perbedaan karena adanya berbagai peraturan dan kebijakan pasar modal yang berbeda antar negara. Rata-rata di Indonesia lamanya *audit delay* adalah 84,45 hari. Sedangkan di Pakistan menunjukkan penundaan audit rata-rata lebih dari 143 hari.

### 3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2019), metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena pada filsafat positivisme, selain itu metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian hanya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics |    |         |         |         |                |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| X1                     | 62 | 3,00    | 4,00    | 3,9516  | ,21633         |
| X2                     | 62 | ,00     | 1,00    | ,5323   | ,50303         |
| X3                     | 62 | 50,00   | 202,00  | 89,9032 | 31,03447       |
| Y                      | 62 | ,00     | 1,00    | ,0968   | ,29806         |
| Valid N (listwise)     | 62 |         |         |         |                |

Gambar 3. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum pada perusahaan pertambangan antara lain PTRO dengan nilai sebesar 3,00 sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh beberapa perusahaan antara lain ADRO, ANTM, APEX, BIPI, BRMS, BSSR, BYAN, CITA, DEWA, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, TOBA, MDKA, PSAB, ELSA, RUIS, IFSH, dan INCO dengan nilai sebesar 4,00. Nilai rata-rata untuk variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 3,9516 dan perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 3,9516 terdapat 21 perusahaan yaitu ADRO, ANTM, APEX, BIPI, BRMS, BSSR, BYAN, CITA, DEWA, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, TOBA, MDKA, PSAB, ELSA, RUIS, IFSH, dan INCO dan di bawah rata-rata terdapat 1 perusahaan yaitu PTRO, dengan standar deviasi 0,21633. Nilai rata-rata dari tahun 2019- 2021 lebih besar dari nilai standar deviasi, hal tersebut menyatakan bahwa tidak terjadinya sebuah kesenjangan pada variabel ukuran perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum pada beberapa perusahaan pertambangan antara lain APEX, BIPI, BRMS, BSSR, CITA, DEWA, MDKA, PSAB, RUIS, dan IFSH dengan nilai sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh beberapa perusahaan antara lain ADRO, ANTM, BYAN, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, PTRO, TOBA, ELSA, dan INCO dengan nilai sebesar 1,00. Rata-rata untuk variabel kualitas audit yaitu sebesar 0,5323 dan perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 0,5323 terdapat 12 perusahaan yaitu ADRO, ANTM, BYAN, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, PTRO, TOBA, ELSA, dan INCO dan di bawah rata-rata terdapat 10 perusahaan yaitu APEX, BIPI, BRMS, BSSR, CITA, DEWA, MDKA, PSAB, RUIS, dan IFSH, dengan standar deviasi 0,50303. Nilai rata-rata dari tahun 2019-2021 lebih besar dari nilai standar deviasi, hal tersebut menyatakan bahwa tidak terjadinya sebuah kesenjangan pada variabel kualitas audit.

Hasil analisis statistik deskriptif *audit delay* terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum pada perusahaan pertambangan antara lain ELSA dengan nilai sebesar 50,00 dan nilai maksimum dimiliki oleh beberapa perusahaan antara lain ADRO, ANTM, APEX, BIPI, BRMS, BSSR, BYAN, CITA, DEWA, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, PTRO, TOBA, MDKA, PSAB, RUIS, IFSH, dan INCO dengan nilai sebesar 202,00. Rata-rata untuk variabel *audit delay* yaitu sebesar 89,90332 dan perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 89,90332 terdapat 6 perusahaan dan di bawah rata-rata terdapat 16 perusahaan, dengan standar deviasi 31,03447.

Nilai rata-rata dari tahun 2019-2021 lebih besar dari nilai standar deviasi, hal tersebut menyatakan bahwa tidak terjadinya sebuah kesenjangan pada variabel *audit delay*. Hasil analisis statistik deskriptif variabel dependen yaitu opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum pada beberapa perusahaan pertambangan antara lain ADRO, BSSR, BYAN, CITA, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, PTRO, TOBA, MDKA, PSAB, RUIS, IFSH dan INCO dengan nilai sebesar 0,00. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh beberapa perusahaan antara lain ANTM, APEX, BIPI, BRMS, DEWA, dan ELSA dengan nilai sebesar 1,00. Rata-rata untuk variabel opini audit *going concern* yaitu sebesar 0,0968 dan perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 0,0968 terdapat 6 perusahaan yaitu ANTM, APEX, BIPI, BRMS, DEWA, dan ELSA dan di bawah rata-rata terdapat 16 perusahaan yaitu ADRO, BSSR, BYAN, CITA, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, PTRO, TOBA, MDKA, PSAB, RUIS, IFSH dan INCO dengan standar deviasi 0,29806. Nilai rata-rata dari tahun 2019-2021 lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal tersebut menyatakan bahwa terjadinya sebuah kesenjangan pada variabel opini audit *going concern*.

#### 4.2 Koefisien Determinasi

| Model Summary |                     |                      |                     |
|---------------|---------------------|----------------------|---------------------|
| Step          | -2 Log likelihood   | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
| 1             | 30,422 <sup>a</sup> | ,135                 | ,287                |

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Gambar 4. Hasil Analisis Model

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai 0,287. Hal ini berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 28,7%. Sisanya sebesar 71,3% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penerimaan opini audit *going concern* sebesar 28,7%.

#### 4.3 Goodness of fit test (Kelayakan model Regresi)

| Hosmer and Lemeshow Test |            |    |      |
|--------------------------|------------|----|------|
| Step                     | Chi-square | df | Sig. |
| 1                        | 2,447      | 8  | ,964 |

Gambar 5. Hasil Tes Hosmer dan Lemeshow

Dari Gambar 5 bisa terlihat bahwa nilai *Chi-square* sebesar 2,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,964 dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha penelitian ( $0,964 > 0,05$ ) maka dapat diketahui bahwa  $H_0$  sudah cocok dengan data observasi, sehingga model regresi ini layak digunakan dalam tahap lebih lanjut dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai sig. *Hosmer and Lemeshow's Test*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- Jika nilai sig. *Hosmer and Lemeshow's Test*  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima



4.4 Overall Model Fit (Menilai Keseluruhan Model)

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
|-----------|-------------------|-----------------------|
| Step 0 1  | 41,891            | -1,613                |
| 2         | 39,504            | -2,114                |
| 3         | 39,424            | -2,228                |
| 4         | 39,424            | -2,234                |
| 5         | 39,424            | -2,234                |

a. Constant is included in the model.  
 b. Initial -2 Log Likelihood: 39,424  
 c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Gambar 6. Block 0 = Beginning Block

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients |        |       |      |
|-----------|-------------------|--------------|--------|-------|------|
|           |                   | Constant     | X1     | X2    | X3   |
| Step 1 1  | 36,925            | -3,755       | ,228   | -,110 | ,014 |
| 2         | 31,480            | -6,436       | ,501   | -,304 | ,026 |
| 3         | 30,555            | -9,240       | 1,006  | -,536 | ,032 |
| 4         | 30,456            | -12,763      | 1,844  | -,648 | ,033 |
| 5         | 30,434            | -16,733      | 2,834  | -,660 | ,033 |
| 6         | 30,427            | -20,740      | 3,836  | -,660 | ,033 |
| 7         | 30,424            | -24,743      | 4,837  | -,660 | ,033 |
| 8         | 30,423            | -28,745      | 5,837  | -,660 | ,033 |
| 9         | 30,422            | -32,745      | 6,837  | -,660 | ,033 |
| 10        | 30,422            | -36,745      | 7,837  | -,660 | ,033 |
| 11        | 30,422            | -40,745      | 8,838  | -,660 | ,033 |
| 12        | 30,422            | -44,745      | 9,838  | -,660 | ,033 |
| 13        | 30,422            | -48,745      | 10,838 | -,660 | ,033 |
| 14        | 30,422            | -52,745      | 11,838 | -,660 | ,033 |
| 15        | 30,422            | -56,745      | 12,838 | -,660 | ,033 |
| 16        | 30,422            | -60,745      | 13,838 | -,660 | ,033 |
| 17        | 30,422            | -64,745      | 14,838 | -,660 | ,033 |
| 18        | 30,422            | -68,745      | 15,838 | -,660 | ,033 |
| 19        | 30,422            | -72,745      | 16,838 | -,660 | ,033 |
| 20        | 30,422            | -76,745      | 17,838 | -,660 | ,033 |

a. Method: Enter  
 b. Constant is included in the model.  
 c. Initial -2 Log Likelihood: 39,424  
 d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Gambar 7. Block 1 : Method = Enter

Berdasarkan Gambar 6 dan 7, dapat dilihat bahwa terdapat penurunan nilai dari -2 Log Likelihood pada awal (Block Number = 0) yaitu sebesar 39,424 ke -2 Log Likelihood pada akhir (Block Number = 1) dengan angka sebesar 30,422. Adanya hasil penurunan tersebut menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.5 Regresi Logistik

|                        | B       | S.E.      | Wald  | Df | Sig. | Exp(B)       | 95% C.I. for EXP(B) |       |
|------------------------|---------|-----------|-------|----|------|--------------|---------------------|-------|
|                        |         |           |       |    |      |              | Lower               | Upper |
| Step 1 <sup>a</sup> X1 | 17,838  | 23192,252 | ,000  | 1  | ,999 | 55813052,843 | ,000                | .     |
| X2                     | -,660   | 1,300     | ,258  | 1  | ,611 | ,517         | ,040                | 6,604 |
| X3                     | ,033    | ,017      | 3,929 | 1  | ,047 | 1,033        | 1,000               | 1,068 |
| Constant               | -76,745 | 92769,008 | ,000  | 1  | ,999 | ,000         |                     |       |

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Gambar 8. Hasil Pengujian Regresi Logistik

Berdasarkan pengujian *regresi logistik* Nilai konstanta sebesar -76,45 arti tanda negatif adalah apabila semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* diabaikan ( $X_1, X_2, X_3 = 0$ ), maka opini audit *going concern* mengalami penurunan secara konstan sebesar -76,45.  $\beta_1: 17,838$  arti tanda positif adalah jika variabel ukuran perusahaan dinaikkan satu satuan dan ( $X_2, X_3 = 0$ ) maka variabel opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 17,838.  $\beta_2: -0,660$  arti tanda negatif adalah jika variabel kualitas audit dinaikkan sebesar satu satuan dan ( $X_1, X_3 = 0$ ) maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami penurunan sebesar 0,660.  $\beta_3: 0$ , arti tanda positif jika variabel *audit delay* dinaikkan satu satuan dan ( $X_1, X_2 = 0$ ) maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami peningkatan sebesar 0,033.

#### 4.6 Uji Wald (Uji t)

| Variables in the Equation |         |           |       |    |      |              | 95% C.I. for<br>EXP(B) |       |
|---------------------------|---------|-----------|-------|----|------|--------------|------------------------|-------|
|                           | B       | S.E.      | Wald  | Df | Sig. | Exp(B)       | Lower                  | Upper |
| Step 1 <sup>a</sup> X1    | 17,838  | 23192,252 | ,000  | 1  | ,999 | 55813052,843 | ,000                   | .     |
| X2                        | -,660   | 1,300     | ,258  | 1  | ,611 | ,517         | ,040                   | 6,604 |
| X3                        | ,033    | ,017      | 3,929 | 1  | ,047 | 1,033        | 1,000                  | 1,068 |
| Constant                  | -76,745 | 92769,008 | ,000  | 1  | ,999 | ,000         |                        |       |

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Gambar 9. Hasil Uji Wald

Pengujian hipotesis ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisiensi regresi (B) sebesar 17,838 dengan nilai signifikan sebesar 0,999 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka  $H_1$  ditolak. Pengujian hipotesis kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*, menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai koefisiensi regresi (B) sebesar -0,660 dengan nilai signifikan sebesar 0,611 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka  $H_2$  ditolak. Pengujian hipotesis kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*, menunjukkan bahwa variabel *audit delay* memiliki nilai koefisiensi regresi (B) sebesar 0,033 dengan nilai signifikan sebesar 0,47 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka  $H_3$  diterima.

#### 4.7 Pengujian Simultan (Uji F)

| Omnibus Tests of Model Coefficients |       |            |    |      |
|-------------------------------------|-------|------------|----|------|
|                                     |       | Chi-square | df | Sig. |
| Step 1                              | Step  | 9,002      | 3  | ,029 |
|                                     | Block | 9,002      | 3  | ,029 |
|                                     | Model | 9,002      | 3  | ,029 |

Gambar 10. Hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficients*

Hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficients* dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,029 dan lebih kecil dari 0,05, maka sesuai dengan kriteria pengujian bahwa keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 4.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini audit *Going concern*

Hasil penelitian mendukung hipotesis ke-1 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil koefisien regresi yaitu sebesar 17,838 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,999 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan hasil tersebut maka hipotesis ke-1 ditolak. Arti dari 17,838 jika ukuran perusahaan dinaikkan sebesar 17,838 maka peluang perusahaan mendapat opini audit *going concern* semakin besar, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X1) yang diprosikan dengan ukuran perusahaan dibagi total aktiva tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Hartono (2014), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset. Dalam hal ini, ukuran perusahaan bukan merupakan

patokan dalam pemberian opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, maka dari itu jika suatu perusahaan tergolong kecil, akan tetapi memiliki manajemen dan kinerja yang baik sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang akan memperkecil potensi bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan besar ataupun perusahaan kecil tentu sudah mengenal sistem pengendalian internal guna mengurangi risiko kebangkrutan usahanya.

Perusahaan besar maupun perusahaan kecil setidaknya dapat bisa mengatasi kesulitan keuangan atau masalah lainnya yang ada dalam perusahaan, sehingga keberlangsungan usaha pada setiap perusahaan dapat dilihat bagaimana kemampuan manajemen di dalamnya dalam menjalankan perusahaan tersebut (Lukman & Septiawan, 2018). Pernyataan tersebut dapat diasumsikan sesuai dengan teori sinyal, karena pemberian opini bukan hanya berdasarkan pada aset saja tetapi juga masalah keuangan lainnya yang dapat menyebabkan kebangkrutan terutama pada saat pandemi (Setiawan *et al.*, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Wahyuningsih dan Setiawati (2018), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 4.9 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil penelitian mendukung hipotesis ke-2 yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil koefisien regresi yaitu sebesar -0,660 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,611 lebih besar 0,05 dengan hasil tersebut maka hipotesis ke-2 ditolak. Arti dari -0,660 jika kualitas audit dinaikkan sebesar 0,611 maka peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin besar, hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit (X2) yang diprosikan dengan dummy variabel tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut (IAPI, 2017), Kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Kualitas audit yang tinggi dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum. Kantor akuntan publik yang berkualitas dianggap telah memiliki keahlian yang tinggi untuk mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan (Almuntaha, dkk 2016). Asumsi teori sinyal auditor akan memberikan sinyal kepada para pemegang saham mengenai opininya sesuai dengan kondisi perusahaan. Sehingga auditor akan melihat bagaimana kinerja agen dalam menghasilkan sistem informasi sesuai dengan kebutuhan para pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Effendi, 2019) dan (Subarkah & Ma'aruf, 2019) Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi dengan KAP big four atau KAP yang berafiliasi dengan KAP big four sekaligus sama-sama memiliki porsi serta peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern* (Effendi, 2019).

#### 4.10 Pengaruh *Audit delay* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil penelitian mendukung hipotesis ke-3 yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil koefisien regresi yaitu sebesar 0,033 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,047 lebih kecil 0,05 dengan hasil tersebut maka hipotesis ke-3 diterima. Arti dari 0,033 jika *audit delay* dinaikkan sebesar 0,033 maka peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin kecil atau turun sebesar 0,033, hal ini menunjukkan bahwa *audit delay* (X3) yang diprosikan dengan tanggal laporan keuangan audit dikurangi tanggal laporan keuangan perusahaan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Audit delay* adalah senjang waktu audit, yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk

menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP (Faricha dan Artini, 2017). Berdasarkan dengan teori sinyal, selain memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan teori ini bisa memberikan suatu sinyal atas akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik. Semakin lama penyelesaian pengauditan maka akan semakin menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Lamanya laporan audit dikeluarkan dapat menjadikan pertanda bahwa dalam perusahaan diauditnya masih dalam kondisi yang tidak baik (Bahtiar *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadzif & Agung Durya (2022) yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ketepatan waktu dan akurasi penyajian laporan keuangan yang telah diaudit dalam menunjukkan suatu tanda bahwa terdapat sesuatu hal yang terjadi dalam perusahaan tersebut atau sebagai pertanda bahwa perusahaan tersebut sedang dalam kondisi yang kurang baik. Lamanya waktu pengungkapan laporan keuangan yang telah diaudit akan menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham.

#### 4.11 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan *Audit delay* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil penelitian mendukung hipotesis ke-4 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil nilai *chi-square* bernilai yaitu sebesar 9,002 dengan signifikansi 0,029 lebih kecil dari 0,05 dengan hasil tersebut maka hipotesis ke-4 diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X1), kualitas audit (X2), dan *audit delay* (X3) berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minnerva *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kualitas audit dan *audit delay* memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan berskala besar maupun kecil sama-sama memiliki peluang yang sama dalam menghadapi masalah kebangkrutan, sehingga baik perusahaan besar atau kecil jika berindikasi mengalami masalah kebangkrutan tetap akan menerima opini audit *going concern*. Kualitas audit berafiliasi *big four* lebih mampu mengungkapkan tingkat kelangsungan hidup perusahaan dibandingkan dengan KAP skala kecil karena tingkat independensi KAP berafiliasi *big four* lebih tinggi dibanding KAP berskala kecil. KAP berafiliasi *big four* akan lebih berhati-hati untuk mengungkapkan tingkat kelangsungan hidup suatu perusahaan untuk mempertahankan nama baik KAP tersebut dan *audit delay* yang menyatakan jika auditor terlambat mengeluarkan laporan audit maka diindikasikan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Interpretasi teori sinyal terhadap ketiga variabel ini adalah bahwa laporan keuangan hasil audit yang dicantumkan dari ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* haruslah apa adanya sesuai dengan keadaan perusahaan tanpa adanya manipulasi. Sehingga *bad news* maupun *good news* dapat diterima oleh para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan terhadap apa yang sudah diinvestasikan dan yang akan berinvestasi di perusahaan tersebut.

## 5 SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. *Audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan

pertambangan yang terdaftar diBEI tahun 2019-2021.

4. Ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* padaperusahaan pertambangan yang terdaftar diBEI tahun 2019-2021.

## 5.2 SARAN

Saran yang diperoleh dari penelitian ini diberikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dimasa mendatang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Diharapkan peneliti-peneliti dimasa mendatang dapat meneliti lebih lanjut dandapat menambah variabel independendiluar variabel yang diteliti terhadap penerimaan opini audit *going concern* seperti auditor swtiching, profitabilitas, finansial distress dan lain sebagainya.
2. Perusahaan dimasa mendatang diharapkan dapat menaruh perhatian lebih terhadap kinerja pelaporan hasil auditor independen agar lebih banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi diperusahaan. Selain itu diharapkan perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan yang sudah di audit secara berkelanjutan di setiap tahunnya. Melalui penelitian ini juga diharapkan perusahaan dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk mengungkapkan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Diharapkan investor dapat lebih mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi dan tidak menjadikan laba sebagai satu-satunya patokan untuk menilai prospek bisnis, namun juga dari segi tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan dan masyarakat sekitar. Melalui penelitian ini juga dapat diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan penerimaan opini audit *going concen*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Badan Pusat Statistik Indonesia*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (1999). *Dasar dasar manajemen keuangan*.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2024). *PT Bursa Efek Indonesia - suit-baze*. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Febrianti, L. M., & Suhartini, D. (2022). Peran Audit Delay, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern : Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(1), 400–412.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 29*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Haalisa, S. N., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas Audit, Dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.30595/raar.v1i1.11721>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 :Penyajian Laporan Keuangan*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2001). *PSA No.. 30 SA Seksi 341 Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Institusi Akuntan Publik Indonesia*.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan dan audit lag terhadap opini audit going concern. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 254-266.

- Nadzif, N., & Durya, N. P. M. A. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(2), 206-221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Novasya, A., & Kurniawan, B. (2022). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(4), 5223-5238.
- Rinawati, S., & Rustiyansih, S. (2022). Pengaruh kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan, audit lag, dan audit client tenure terhadap penerimaan opini audit going concern. *JRMA (Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi)*, 10(3), 163-178.
- Setiawan, S., Carolina, Y., & Hidayat, K. (2021). The Effect of Financial Distress, Company Size, and Audit Quality on the Going Concern Opinion. *Kinerja*, 25(2), 205-216. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v25i2.4795>
- Siahaan, G., & Herawaty, N. (2022). The Effect of Previous Audit Opinion and KAP's Reputation on Going Concern Audit Opinion (Empire Study on Mining Sector Companies Listed on The Indonesia StockExchange 2014-2020). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 3(1), 65-78.
- Sinurat, A., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Kualitas Audit Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 138-151.
- Situmorang, F. (2021). Effect of Debt Default, Audit Lag, Tenure Audit and Previous Year's Audit Opinion on Going Concern Audit Opinions in Mining Companies. *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya*, 8(1), 27-39.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.